

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman sejenis palma yang termasuk komoditas andalan disektor perkebunan dan juga tanaman yang dapat menghasilkan minyak selain kelapa dan kacang-kacangan. Pengembangan kelapa sawit memberi manfaat dalam penyediaan lapangan pekerjaan dan menghasilkan devisa negara (Darmaskoro, 2008).

Kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai nilai strategis karena merupakan bahan baku utama pembuatan minyak goreng yang merupakan salah satu kebutuhan pokok (Semangun dan Mangoensoekarja, 2005). Minyak kelapa sawit dimanfaatkan sebagai minyak masak, minyak industri dan bahan bakar. Minyak kelapa sawit juga digunakan sebagai bahan baku berbagai industri mulai dari makanan, hingga kosmetika (Lubis dan Widanarko, 2011 *dalam* Khalida, 2018).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang berumur panjang. Pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada ketersediaan unsur hara. Lahan sebagai salah satu penyedia unsur hara memiliki kemampuan yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan tanaman. Keterbatasan tersebut dapat diimbangi melalui pemupukan. Pemupukan merupakan kegiatan penambahan satu atau beberapa unsur hara untuk memelihara tersedianya unsur hara tersebut dan meningkatkan kesuburan tanah (Pahan, 2011 *dalam* Khalida, 2018).

Tanaman kelapa sawit banyak ditanam pada tanah yang memiliki tingkat kesuburan fisik dan kimia yang rendah, sehingga produktifitas yang dihasilkan juga rendah. Pemberian pupuk dapat meningkatkan produktivitas tanaman sawit, tetapi dalam menentukan dosis dan jenis pupuk harus mempertimbangkan banyak faktor, diantaranya jumlah hara yang diserap tanaman, hara yang dikembalikan, hara yang hilang dari zona perakaran, dan hara yang terangkut panen (Arsyad *et al.*, 2012).

Pemberian pupuk N, P, K dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Selain meningkatkan pertumbuhan, pemupukan juga dapat meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan dapat dilihat pada tanaman muda yang ditunjukkan

lewat tinggi tanaman, jumlah daun, kandungan klorofil dan kandungan hara N dan P dalam daun (Sudrajat *et al.*, 2015 *dalam* Matana dan Mashud, 2016).

Kelapa sawit juga merupakan tanaman yang peka terhadap kekurangan Boron (B). Kekurangan Boron yang parah ditunjukkan oleh gejala daun bengkok dan keriting, tidak munculnya buah pada tandan sawit, sehingga translokasi gula dari daun ke buah terganggu yang mengakibatkan penurunan produksi. Kekurangan Boron pada kelapa sawit dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi buah kelapa secara tidak langsung (Sugiyono *et al.*, 2004 *dalam* Matana dan Mashud, 2016)

Terdapat dua cara teknik pemupukan yang diterapkan di perkebunan kelapa sawit, yaitu sistem tebar (*broadcast system*) dan sistem benam (*pocket system*). Penentuan cara aplikasi pupuk dilakukan dengan beberapa pertimbangan, diantaranya jenis pupuk, topografi lahan dan kondisi drainase tanah. Pemupukan sistem tebar dilakukan dengan menebar pupuk secara langsung di daerah piringan dengan jarak 100—150 cm dari pokok tanaman, sedangkan sistem benam dilakukan dengan menabur pupuk pada lubang yang telah dibuat di sekitar piringan dengan kedalaman lubang 10—20 cm. Sistem benam dianjurkan pada jenis pupuk yang mudah mengalami penguapan, seperti urea. Sistem ini juga disarankan untuk diterapkan di areal yang memiliki topografi berbukit (*rolling*) untuk mengurangi kehilangan pupuk, khususnya N, K dan Mg (PPKS, 2007 *dalam* Khalida, 2018).

1.2 Tujuan

Penyusunan Tugas Akhir ini bertujuan agar penulis mampu:

- a. Melaksanakan pemupukan pada tanaman kelapa sawit sesuai dengan jenis dan dosis pupuk yang digunakan.
- b. Menentukan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk melakukan pemupukan selama satu semester dengan lahan seluas 44,30 ha di PTPN VII Unit Sungai Lengi.

1.3 Kontribusi

Laporan Tugas Akhir yang berjudul "Pemupukan Majemuk Terhadap Produksi Tandan Buah Segar Pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PTPN VII Sungai Lengi", diharapkan dapat menjadi suatu bahan atau acuan dalam memberikan informasi berkaitan tentang ketepatan cara pelaksanaan pemupukan pada tanaman kelapa sawit bagi pembaca.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Perusahaan

Pada tahun 1996, telah dilakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada BUMN perkebunan di Indonesia, dengan tujuan agar BUMN perkebunan dapat turut serta dalam melaksanakan kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, dengan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.

Hasil konsolidasi tersebut antara lain terbentuknya PT. Perkebunan Nusantara VII yang merupakan penggabungan dari PTP X (Persero), PTP XXXI (Persero) ditambah dengan ex proyek pengembangan PTP XI (Persero) di kabupaten Lahat Sumatra Selatan dan ex proyek pengembangan PTP XXIII (Persero) di provinsi Bengkulu.

Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi dibentuk berdasarkan peraturan daerah Nomor :12 tahun 1996 dan pendirian (Persero) tersebut oleh notaris Harum Kamil. SH sesuai akte Nomor : 40 tanggal 11 Maret 1996, akte pendirian tersebut berlanjut disahkan oleh Menteri kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan Nomor : C28335.AT.01.01.tahun 1996 tanggal 28 Agustus 1996 dan telah dicantumkan dalam tambahan berita negara Nomor : 80 tanggal 04 Oktober 1996.

Selanjutnya diperbaharui melalui notaris Sri Rahayu, Hadi prasetyo, sesuai akte Nomor : 08 tanggal 11 Oktober 2002 dan telah diadakan perubahan anggaran dasar perseroan disesuaikan dengan peraturan pemerintah Nomor : 12 tahun 1998 juncto peraturan pemerintah Nomor : 45 tahun 2001. Perubahan tersebut telah di setujui oleh Menteri kehakiman dan hak azazi manusia Republik Indonesia Nomor : C – 20863. At.01.04 tahun 2002 tanggal 25 Oktober 2002.

2.2 Letak geografis pabrik

Letak geografis Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi adalah sebagai berikut :

Desa : Panang Jaya
Kecamatan : Gunung Megang
Kabupaten : Muara Enim
Provinsi : Sumatera Selatan
Titik koordinat : S : 03°5'499''
U : 103°82'371''

2.3 Luas Areal Pabrik

Luas areal Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi adalah 21,90 Ha.

2.4 Luas Areal Kebun

Areal kebun PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi terbagi menjadi 2 yaitu areal inti dan plasma dengan luas areal :

1. Areal Tanaman Kebun Plasma : 5,739 Ha
2. Areal Tanaman Kebun Inti : 6,750 Ha

2.5 Visi dan Misi Perusahaan

Adapun visi dan misi perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah sebagai berikut:

1. Visi

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah menjadi perusahaan Agro Bisnis dan Agro Industri yang tangguh dan berkarakter global.

2. Misi

Adapun misi dalam perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah sebagai berikut:

- a. Menjalankan usaha Agro Bisnis Perkebunan dengan komoditi karet, kelapa sawit, teh, dan tebu.
- b. Menggunakan Teknologi Budidaya dengan proses yang efisien dan akrab lingkungan untuk menghasilkan produk berstandar, baik untuk pasar domestik maupun Internasional.

- c. Memperhatikan kepentingan Stakeholders, khususnya pemilik, pemasok dan mitra usaha untuk ebsama-sama mewujudkan daya saing guna menumbuh kembangkan perusahaan.

2.6 Struktur Organisasi

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah salah satu perusahaan perkebunan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Manajemen kebun dipimpin oleh seorang *manager*, dalam pelaksanaan kerjanya seorang *manager* dibantu oleh seorang Kepala Tata Usaha (KTU) dan dua Asisten Kepala (Askep), 7 orang asisten afdeling serta beberapa asisten lainnya.

Asisten Kepala Wilayah 1

Asisten Afdeling 1, 2, dan 3

Asisten Kepala Wilayah 2

Asisten Afdeling 4, 5, 6, dan 7 Manager

Kepala Tata Usaha

Asisten SDM dan Umum Asisten Teknik

Pada struktur organisasi setiap jabatan memiliki tugas dan wewenang masing masing menurut PT.Perkebunan Nusantara (2018), yaitu:

1. Manajer yang bertanggung jawab langsung kepada *regional controller* (RC) atas pengelolaan unit usaha yang meliputi tanaman, administrasi, teknik dan seluruh aset kebun tersebut.
2. Asisten Kepala bertugas membuat rencana kerja (harian, mingguan, bulanan, triwulanan, semesteran dan ahunan), mengatur, melaksanakan dan mengawasi pekerjaan di bidang tanaman (mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen) dalam mencapai produksi dan produktivitas tanaman di wilayahnya dan melaksanakan pekerjaan administrasi (laporan manajemen) serta mengendalikan biaya operasional bidang tanaman.
3. Kepala Tata Usaha bertugas mengelola semua kegiatan administrasi dan keuangan dalam lingkungan perusahaan untuk mendapatkan data yang akurat sehingga menghasilkan laporan dan informasi yang tepat waktu, relevan dan konsisten sebagai alat pengendalian, pengamanan asset, dan sumber daya.

4. Asisten Afdeling bertugas membuat perencanaan (harian, mingguan, bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan), pengaturan, pelaksanaan dan pengawasan pekerjaan di bidang tanaman (mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen), pekerjaan di bidang administrasi (laporan manajemen) dan pengendalian biaya operasional afdeling.
5. Asisten Umum dan SDM bertugas dan merumuskan program kebijakan pengembangan sumber daya manusia serta melaksanakan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tenaga kerja.
6. Asisten Teknik bertugas mengkoordinir pelaksanaan pengoperasian pabrik sesuai prosedur, norma dan ketentuan yang berlaku.

